

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan yang rendah merupakan masalah kronis dalam sistem pendidikan di Indonesia. Antisipasi terhadap keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti; pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah .

Salah satu mata pelajaran yang mutunya masih sangat rendah khusus di sekolah dasar yaitu mata pelajaran IPA. Dalam konteks ini hasil belajar mata pelajaran IPA kurang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Nilai yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran ini sangat rendah. Hasil belajar siswa yang rendah ini sekaligus menunjukkan kurangnya pemahaman siswa atas kompetensi dasar yang seharusnya dicapai dalam proses pembelajaran IPA (Djojosudiro, 2007: 32)

Jika dicermati bahwa rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kurang memberi pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari siswa. Dalam konteks ini siswa sering dipaksa untuk menyajikan tingkat hafalan yang tinggi terhadap materi yang diterimanya. Sementara dalam kenyataannya siswa seringkali kurang mengerti dan tidak

memahami secara mendalam mengenai pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut (Rositawaty, 2006: 14)

Dengan demikian siswa tidak memahami dasar kualitatif tentang fakta-fakta yang ada dalam materi hafalan dengan situasi baru yang ada dilingkungannya. Pembelajaran seperti ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan (Samatowa, 2006: 13)

Dalam konteks ini siswa menemui kesulitan untuk memahami konsep akademik dan tidak dapat mengimplementasikan konsep tersebut dengan tempat kerja, masyarakat pada umumnya dimana mereka hidup dan bekerja. Konsep pembelajaran yang diterima siswa pun pada umumnya bersifat abstrak sehingga cenderung menimbulkan verbalisme dalam diri siswa.

Siswa sebagai subjek pendidikan, di tuntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Kondisi ini sangat berbeda dengan kenyataan yang ada, dimana aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran IPA masih jauh dari harapan, karena pelaksanaan pembelajaran melalui model kooperatif masih jarang dilakukan oleh guru, jika ada dilaksanakan hasil yang di capai belum memuaskan. Pada umumnya siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang di sampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Sehingga hal ini berdampak pada nilai yang di peroleh siswa masih di bawah standar ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan.

Kenyataan di lapangan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo masih sangat rendah, hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata pada semester 1 yaitu hanya 67. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV, namun hasilnya tetap sama yaitu siswa yang mendapat nilai tuntas hanya 15 orang atau 46,87 % dari 34 siswa.

Kondisi yang dijelaskan di atas menunjukkan perlunya suatu model pembelajaran yang lebih membermaksakan konsep pembelajaran yang diterima siswa. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA banyak macamnya, salah satu diantaranya adalah model investigasi kelompok. Model investigasi kelompok merupakan salah satu model yang dilakukan dengan cara penyajian dengan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu keadaan atau suatu langkah dalam menggunakan benda tertentu.

Dengan model investigasi kelompok siswa mengalami sendiri usaha pada penemuan sesuatu, misalnya mengapa ban mobil selalu dibuat bergerigi atau sandal permukaan alasnya dibuat tidak rata. Siswa memperoleh pengertian dan pemahaman lebih mendalam tentang gaya dan yang telah dipelajari akan tetap melekat padanya (Rositawaty, 2006: 15). Dalam prosesnya juga siswa akan lebih tertarik karena dapat melihat langsung peragaan yang dibuat guru. Dengan demikian maka penggunaan model ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersifat aktif dalam mengamati setiap kegiatan yang dilakukan dan menumbuhkan motivasi untuk melakukannya secara mandiri.

Melalui model investigasi kelompok ini siswa dapat lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan penemuannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau membaca dari buku. Dengan model investigasi kelompok ini siswa akan terbina menjadi manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan hasil penemuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya melalui Model Investigasi Kelompok Di kelas IV SDN 1 Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- a. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA.
- b. Siswa kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru
- c. Guru dalam menerapkan model kooperatif kurang maksimal, sehingga siswaku kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran .

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi gaya masih sangat rendah. Untuk meningkatkan hasil belajarsiswa akan digunakan model investigasi kelompok dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian dirumuskan dengan pertanyaan “Apakah penerapan model investigasi kelompok pada materi gaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1Hutuo Kecamatan Limboto?”.

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang gaya pada siswa kelas IV SDN 1 Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
7. Evaluasi
8. Penutup

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan hasil belajar IPA tentang gaya melalui penerapan model investigasi kelompok pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Hutuotahun Pelajaran 2011/2012.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Guru : Sebagai bahan masukan tentang penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman nyata dan hasil belajar IPA.
- b. Siswa : Sebagai upaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan pemahaman siswa dan peran aktif nya di dalam proses pembelajaran.

- c. Sekolah :Sebagai masukan dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA untuk melengkapi sarana media IPA yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- d. Peneliti : sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan terutama yang terkait dengan masalah-masalah pembelajaran.